

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah para pemilih pemula yang tercatat dalam data pemilih pada pemilihan *Peratin Pekon* Rawas Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat tahun 2012. Untuk lebih lengkapnya mengenai deskripsi responden dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Identitas Responden Menurut Jenis Kelamin

Deskripsi mengenai identitas responden menurut jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	32	62,74
Perempuan	19	37,26
Jumlah	51	100%

Sumber : diolah dari kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa terdapat sebanyak 32 orang atau 62,72% responden berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 19 orang atau 37,26% responden yang berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian maka sebagian besar atau dominan responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki.

2. Identitas Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Deskripsi mengenai identitas responden menurut kelompok umur, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Identitas Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
17 Tahun	15	30,42
18 Tahun	10	19,60
19 Tahun	16	31,38
20 Tahun	10	19,60
Jumlah	51	100%

Sumber : diolah dari kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui responden dalam penelitian ini terdapat 15 atau 30,42% responden berumur 17 tahun untuk kelompok umur terendah. Sementara terdapat 10 atau 19,60% responden berumur 20 tahun untuk kelompok umur tertinggi.

3. Identitas Responden Berdasarkan Dusun Tinggal

Deskripsi mengenai identitas responden menurut kelompok umur, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Identitas Responden Berdasarkan Dusun Tinggal

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Bakti Rahayu	18	35,29
Sumber Sari	13	25,49
Suka Tani	16	31,38
Suka Maju	4	07,84
Jumlah	51	100%

Sumber : diolah dari kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa responden terbanyak terdapat pada Dusun Bakti Rahayu yaitu dengan jumlah 18 orang atau sebanyak 35,29% responden. Sementara untuk responden paling sedikit terdapat pada dusun suka maju yaitu dengan jumlah 4 orang atau sebanyak 07,84% responden.

B. Hasil Penelitian

Perilaku pemilih adalah sejauh mana seseorang untuk bertindak atau melakukan tindakan yang berkaitan dengan politik, dalam hal ini yaitu penggunaan hak suara pada suatu pemilihan umum. Seperti dalam hal ini perilaku pemilih pemula yaitu diukur dengan indikator kelas sosial dan pengelompokan sosial, indikator ketokohan, dan diukur dari orientasi isu serta orientasi kandidat. Untuk mengkaji dan memahami perilaku pemilih berdasarkan indikator-indikator tersebut digunakan tiga pendekatan besar, yaitu :

1. Pendekatan Sosiologis
2. Pendekatan Psikologis
3. Pendekatan Rasional

Menggunakan pendekatan-pendekatan yang ada diatas, yaitu tiga pendekatan besar dalam perilaku pemilih maka akan diketahui perilaku pemilih pemula dalam pemilihan *Peratin Pekon Rawas* Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat 2012.

1. Pendekatan Sosiologis

Menurut Mazhab Columbia, pendekatan sosiologis pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial - usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, latar belakang keluarga, kegiatan-kegiatan dalam kelompok formal dan informal, yaitu yang mempunyai pengaruh cukup signifikan dalam pembentukan perilaku pemilih. Pada pendekatan sosiologis ini yang mempengaruhi pemilih yaitu kelas sosial dan pengelompokan sosial, merupakan dua hal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan memilih seseorang.

Berikut penjelasan beserta tanggapan responden mengenai pendekatan sosiologis yang meliputi kelas sosial dan pengelompokan sosial :

a. Kelas Sosial dan Pengelompokan Sosial

Kelas sosial dapat dianggap penting oleh partai politik dan juga faktor sosial lainnya yang juga menjadi perhatian penting terkait pilihan politik adalah usia dan jenis kelamin. Kelompok-kelompok sosial dimana seseorang tergabung baik berupa kelompok informal seperti keluarga atau kelompok pertemanan dan kelompok formal seperti keanggotaan seseorang dalam organisasi profesi dan lain-lain mampu memberikan peran besar dalam pembentukan sikap, persepsi dan orientasinya termasuk dalam hal pilihan politiknya yaitu dalam pemilihan *Peratin Pekon Rawas* Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat Tahun 2012.

Pemilih yang masih tergolong dalam pemilih pemula biasanya memang selalu dijadikan target dalam suatu kegiatan pemilihan umum. Hal ini dikarenakan pemilih pemula masih tergolong pemilih dengan pengetahuan rendah dan belum berpengalaman. Akan tetapi pada dasarnya dalam menentukan hak pilihnya seorang pemilih memang terkadang bisa dipengaruhi oleh apapun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu bisa berasal dari kelompok-kelompok tertentu misalkan keluarga atau pertemanan.

Lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi pemilih dalam menentukan hak pilihnya pada suatu pemilihan umum. Khususnya dengan para pemilih yang masih tergolong pemilih pemula pada pemilihan *Peratin Pekon Rawas* tahun 2012.

Pertanyaan pertama diajukan tentang pengaruh lingkungan, seperti misalkan dari teman sepermainan atau teman sebaya. Distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Pengaruh lingkungan seperti teman sepermainan atau teman sebaya

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	9	17,64
2	b. Tidak	42	82,36
Jumlah		51	100%

Sumber : Diolah dari kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel 11 tentang pengaruh lingkungan seperti teman sepermainan atau teman sebaya di atas, diketahui bahwa sebanyak 9 atau 17,64% responden menjawab Ya. Sementara yang menjawab Tidak diketahui sebanyak 37 atau 82,36% responden.

Penjelasan tabel di atas diperkuat oleh hasil wawancara yaitu sebagian besar para responden mengatakan dalam menentukan pilihan pada pemilihan *peratin* kemarin tidak ada pengaruh dari teman-teman mereka. Akan tetapi ada sebagian responden yang tidak sependapat demikian. Seperti pendapat Edi Santoso yang mengatakan bahwa :

“...ada juga sih pengaruh tapi tetap memilih dengan pilihan sendiri”. (Hasil wawancara 30 Juni 2012)

Berdasarkan hasil pada tabel dan hasil wawancara dengan para responden diketahui bahwa dalam menentukan pilihan pada pemilihan *peratin* kemarin memang ada sebagian kecil responden yang mengatakan terdapat pengaruh dari lingkungan teman akan tetapi mereka tetap menentukan pilihannya sendiri. Sementara sebagian besar dari responden mengatakan hal yang sebaliknya. Maka dari itu diketahui bahwa hampir keseluruhan dari responden dalam memilih calon *peratin* tidak dipengaruhi oleh lingkungan, seperti halnya dari teman sepermainan atau teman sebaya.

Berbicara mengenai teman mungkin memang tidak akan pernah ada habisnya, karena teman memang tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari terlebih dalam kalangan remaja. Pada umumnya remaja

mempunyai persamaan dalam pola tingkah laku, sikap dan nilai, dimana pola tingkah laku kolektif ini dapat berbeda dalam beberapa hal dengan orang dewasa. Pada suatu hubungan pertemanan biasanya remaja memiliki rasa emosional yang tinggi dan saling mendukung satu sama lain. Tapi bagaimanakah dukungan dari lingkungan pertemanan dalam menentukan pilihan pada pemilihan umum yaitu pada pemilihan *peratin pekon*.

Pertanyaan kedua yang diajukan tentang dukungan teman dalam memutuskan pilihan pada pemilihan *peratin*. Distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Dukungan teman dalam memutuskan pilihan pada pemilihan peratin.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	35	68,63
2	b. Tidak	16	31,37
Jumlah		51	100%

Sumber : Diolah dari kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel 12 tentang dukungan teman dalam memutuskan pilihan pada pemilihan *peratin* di atas, diketahui bahwa sebanyak 35 atau 68,63% responden menjawab Ya. Sementara yang menjawab Tidak diketahui sebanyak 16 atau 31,37% responden.

Penjelasan tabel juga didukung oleh hasil wawancara, para responden menanggapi masalah dukungan teman terhadap keputusan memilih ini dengan jawaban yang beragam. Seperti Muhamad Fadil yang mengatakan :

“...Kurang tahu, karena mereka juga tidak mengetahui pilihan saya. Tapi sepertinya mereka mendukung-mendukung saja dengan pilihan saya. (Hasil wawancara 27 Juni 2012)

Selain itu ada juga responden yang mengatakan hal yang berbeda, seperti yang dikatakan Robi Irawan yaitu :

“...Tidak juga, saling masing-masing saja dengan diri sendiri dan tidak saling memperdulikan dengan ketentuan pilihan sesama teman”. (Hasil wawancara 09 Juli 2012)

Lain halnya dari itu Pebriyanti R. Putri dengan jawaban hampir serupa beserta alasan yang sedikit berbeda mengatakan :

“...Tidak juga, karena kan tidak pernah membicarakan hal-hal seperti itu”. (Hasil wawancara 05 Juli 2012)

Berdasarkan tabel dan juga penjelasan hasil wawancara, maka diketahui mayoritas dari responden mengatakan bahwa lingkungan teman sepermainan atau teman sebaya memang masih memberikan dukungan terhadap pilihan teman sesamanya dalam memutuskan pilihan pada pemilihan *peratin pekon*. Walaupun ada juga sebagian kecil responden menyatakan hal yang sebaliknya.

Selain pengaruh dari lingkungan pertemanan seorang pemilih juga dipengaruhi oleh keluarga. Keluarga adalah orang yang paling sering berinteraksi dan tentunya juga merupakan sosok orang yang paling dekat dengan pemilih. Seseorang akan mempunyai rasa ikatan yang

lebih erat terhadap keluarganya sendiri dan akan saling mendukung dalam setiap kegiatan keluarganya. Terlebih apabila terdapat kerabat atau keluarga yang mencalonkan diri yaitu dalam hal ini calon *peratin pekon*. Maka seorang pemilih cenderung akan lebih menentukan hak pilihnya kepada kerabat atau keluarganya sendiri sebagai bentuk dukungannya.

Terkait hal di atas pertanyaan ketiga yaitu tentang apakah ada hubungan kekerabatan atau kekeluargaan antara pemilih dengan calon *peratin* yang mereka pilih pada pemilihan *peratin pekon*. Distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13. Adanya hubungan kekeluargaan/kekerabatan dengan calon *peratin* yang dipilih

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	15	29,41
2	b. Tidak	36	70,59
Jumlah		51	100%

Sumber : Diolah dari kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel 13 tentang adanya hubungan kekeluargaan/kekerabatan dengan calon *peratin* di atas, diketahui bahwa sebanyak 15 atau 29,41% responden menjawab Ya. Sementara yang menjawab Tidak diketahui sebanyak 36 atau 70,59% responden.

Penjelasan tabel di atas juga didukung oleh hasil wawancara, para responden yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan kekerabatan atau kekeluargaan dengan calon *peratin* yang mereka pilih, seperti yang dikatakan oleh Muhamad Fadil berikut :

“...Tidak, saya tidak mempunyai hubungan kekeluargaan dengan calon peratin yang saya pilih”. (Hasil wawancara 27 Juni 2012)

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan responden diatas, rata-rata dari para responden pun mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai hubungan kekerabatan atau kekeluargaan sama sekali dengan calon yang mereka pilih. Namun demikian ada juga responden yang mengatakan bahwa masih ada hubungan kekeluargaan dengan calon yang dipilihnya, seperti yang diungkapkan oleh Paizul Ilham yaitu :

“...Iya ada cuma itu juga masih dari keluarga jauh, saya juga tidak terlalu paham”. (Hasil wawancara 05 Juli 2012)

Hal yang hampir senada juga diungkapkan oleh Robi Irawan yang mengatakan bahwa :

“...Hubungan kekeluargaan masih ada siih tapi sudah keluarga jauh”. (Hasil wawancara 09 Juli 2012)

Menurut hasil wawancara dengan para responden bisa digambarkan bahwa sebagian besar responden mengatakan memang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau kekeluargaan dengan calon *peratin* yang mereka pilih. Namun demikian ada juga responden yang mengaku masih memiliki hubungan kekerabatan atau kekeluargaan dengan calon *peratin* walaupun masih tergolong keluarga dengan silsilah yang cukup jauh. Maka dari itu mengenai hubungan kekerabatan atau kekeluargaan dengan calon *peratin* yang dipilihnya rata-rata

responden selaku pemilih tidak memiliki hubungan kekerabatan atau kekeluargaan dengan calon *peratin* yang mereka pilih.

Setiap anggota keluarga memang seharusnya saling mendukung terlebih dalam hal-hal yang bernilai positif, begitu juga dengan keputusan memilih anggota keluarganya dalam pemilihan *peratin pekon*. Pertanyaan keempat yaitu tentang apakah keluarga ikut mendukung dengan pilihan anda dalam memutuskan pilihan pada pemilihan *Peratin*. Distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 14. Dukungan keluarga terhadap keputusan memilih

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	40	78,43
2	b. Tidak	11	21,57
Jumlah		51	100%

Sumber : Diolah dari kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel 14 tentang dukungan keluarga terhadap keputusan memilih calon *peratin* di atas, diketahui bahwa sebanyak 40 atau 78,43% responden menjawab Ya. Sementara yang menjawab Tidak diketahui sebanyak 11 atau 21,57% responden.

Penjelasan tabel di atas juga didukung oleh hasil wawancara, para responden mengatakan bahwa dari pihak keluarga mereka tentu mendukung dengan pilihannya. Dengan alasan jawaban yang berbeda para responden mengatakan bahwa keluarga mendukung pilihannya

karena memang pilihannya sama dengan keluarga, seperti yang dikatakan oleh Robi Irawan berikut :

“...Iya keluarga saya ikut mendukung dengan pilihan saya dan memang karena kebetulan juga pilihan saya sama dengan mereka”. (Hasil wawancara 09 Juli 2012)

Namun sebagian para responden ada yang mengatakan bahwa keluarga mendukung karena memang dalam keluarga mereka saling mendukung dengan keputusan memilihnya, terlepas dari pilihan yang sama atau tidak.

Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua dalam kehidupan keluarga saling mendukung, khususnya dalam keputusan memilih pada kegiatan pemilihan umum *peratin pekon*. Seperti halnya yang dikatakan oleh Nurvita Sari yaitu :

“...Kalau dari orangtua sih tidak terlalu mendukung dengan pilihan saya karena pilihan kami berbeda”. (Hasil wawancara 28 Juni 2012)

Berdasarkan jawaban dan keterangan yang dihimpun dari para responden diketahui bahwa keluarga tetap memberikan dukungan terhadap pilihan yang mereka tentukan pada pemilihan *peratin pekon*. Walaupun pada kenyataannya ada juga responden yang mengatakan hal sebaliknya. Akan tetapi dalam hal ini hampir keseluruhan dari responden mendapatkan dukungan dari keluarga mereka yakni dalam menentukan pilihannya pada pemilihan umum *peratin pekon*.

Keputusan memilih memang seharusnya ditetapkan dengan pilihan sendiri dan bukan mengikuti pilihan dari orang lain, baik dari orang terdekat sekalipun. Idealnya memang memilih harus berdasarkan inisiatif sendiri, dan umumnya pemilih independen berdasarkan inisiatif sendiri ini didominasi oleh kepala keluarga. Seperti halnya dengan pemilih pemula yang baru pertama kali menggunakan hak suaranya, mereka cenderung belum memiliki jangkauan politik yang luas untuk menentukan pilihannya.

Pertanyaan kelima yaitu tentang apakah dalam menetapkan pilihan mengikuti pilihan bapak/ibu atau anggota keluarga lain. Distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 15. Menetapkan pilihan mengikuti pilihan keluarga.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	24	47,05
2	b. Tidak	27	52,95
Jumlah		51	100%

Sumber : Diolah dari kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel 15 diketahui bahwa sebanyak 24 atau 47,05% responden menjawab Ya. Sementara yang menjawab Tidak diketahui sebanyak 27 atau 52,95% responden.

Penjelasan tabel di atas juga didukung oleh hasil wawancara, para responden ketika ditanyakan mengenai hal demikian menanggapi dengan jawaban yang beragam. Seperti sebagian responden yang mengatakan bahwa mereka menentukan pilihan dalam pemilihan

peratin kemarin yaitu dengan pilihan sendiri dan tidak mengikuti pilihan dari keluarga atau orangtua. Hal demikian sejalan dengan yang dikatakan oleh Muhamad Fadil berikut :

“...Tidak, karena memang itu merupakan pilihan sendiri, jadi yang menentukan saya sendiri”. (Hasil wawancara 27 Juni 2012)

Akan tetapi lain halnya dengan sebagian responden yang tidak memilih dengan keputusan sendiri dan mengatakan bahwa mereka tetap menggunakan hak pilihnya dengan mengikuti keputusan dari keluarga yaitu orangtua mereka. Seperti yang Robi Irawan katakan berikut :

“...Iya, saya tidak terlalu mau ambil pusing jadi mengikuti pilihan keluarga, saya ikut pilihan orangtua saja”. (Hasil wawancara 09 Juli 2012)

Keputusan memilih terutama bagi pemilih pemula memang masih dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Berdasarkan penjelasan tabel yang ada dan hasil wawancara dengan para responden menghasilkan bahwa sebanyak lebih dari lima puluh persen responden ternyata tidak mendasarkan pilihannya pada keputusan memilih anggota keluarga, dengan kata lain mereka tidak mengikuti pilihan keluarga seperti dari pilihan orangtua. Sedangkan hampir setengah dari jumlah responden lagi memilih berdasarkan keputusan memilih keluarga atau anggota keluarganya.

2. Pendekatan Psikologis

Pada dasarnya pendekatan psikologis ini adalah pendekatan yang melihat perilaku pemilih sebagai bentukan dari proses sosialisasi yang melahirkan ikatan emosional (identifikasi) yang mengarahkan tindakan politik seseorang dalam suatu pemilihan. Indikator yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh pendekatan ini yaitu bisa berupa ketokohan dan juga identifikasi partai. Namun dikarenakan ini adalah suatu pemilihan umum tingkat *pekon* maka kepartaian tidak digunakan sebab pemilihan *peratin pekon* tidak menggunakan partai. Indikator yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh pendekatan ini yaitu ketokohan.

a. Ketokohan

Ketokohan, dilihat dari perasaan emosional pemilih yang melandasi pilihannya dengan mempertimbangkan identitas atau ketokohan calon (atau tokoh dibelakang calon) dan tokoh-tokoh panutan yang dihormati oleh pemilih, dimana calon atau tokoh dibelakang calon ini dirasakan dekat atau memiliki kharisma yang kuat ditengah masyarakat.

Ketokohan merupakan salah satu faktor yang cukup dipertimbangkan dalam setiap kajian tentang perilaku pemilih di Indonesia pada umumnya, begitu juga dengan pengaruh ketokohan bagi pemilih dalam menentukan pilihannya dalam pemilihan *Peratin Pekon Rawas* Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat Tahun 2012.

Pada suatu pemilihan umum tentu terdapat orang-orang pendukung calon atau tokoh yang berada di belakang calon. Tokoh ini bisa berasal dari tim pemenang ataupun keluarga calon *peratin* yang dipilih. Seorang pemilih tentu mempunyai pandangan dan rasa hormat yang berbeda terhadap orang-orang yang berada di belakang calon yang mereka pilih. Pertanyaan keenam yaitu mengenai apakah responden menghormati calon atau keluarga calon atau tim pemenang calon. Distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Sikap hormat terhadap calon atau keluarga calon atau tim pemenang calon

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	51	100
2	b. Tidak	0	0
Jumlah		51	100%

Sumber : Diolah dari kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel 16 tentang sikap hormat terhadap calon atau keluarga calon atau tim pemenang calon di atas, diketahui bahwa sebanyak 51 atau 100% responden menjawab Ya. Sementara yang menjawab Tidak diketahui sebanyak 0 atau 0% responden.

Penjelasan tabel di atas juga didukung oleh hasil wawancara, yang keseluruhan responden mengatakan bahwa mereka jelas menghormati calon atau orang yang berada dibelakang calon baik keluarga calon ataupun tim pemenang calon yang mereka pilih.

Berasal dari rasa hormat terhadap tokoh yang berada di belakang calon yang mereka pilih ini tentu pemilih merasa sungkan atau khawatir apabila tidak memilih. Berikut distribusi jawaban pertanyaan ketujuh dari responden terkait hal tersebut, yaitu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 17. Perasaan sungkan atau khawatir apabila tidak memilih calon yang dipilih.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	16	31,37
2	b. Tidak	35	68,63
Jumlah		51	100%

Sumber : Diolah dari kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel 17 tentang perasaan sungkan atau khawatir apabila tidak memilih calon *peratin* yang dipilih, diketahui bahwa sebanyak 16 atau 31,37% responden menjawab Ya. Sementara yang menjawab Tidak diketahui sebanyak 35 atau 68,63% responden.

Penjelasan tabel di atas juga didukung oleh hasil wawancara, ketika ditanya tentang hal ini sebagian besar para responden mengatakan bahwa mereka tidak merasa sungkan ataupun khawatir apabila tidak memilih calon yang mereka pilih. Akan tetapi ada sebagian responden mengatakan hal yang sebaliknya bahwa mereka merasa sungkan apabila tidak memilih. Seperti yang dikatakan oleh Espendi berikut :

“...Sedikit sungkan *siih* karena masih tetangga rumah jadi kalau tidak memilih ya tentu merasa tidak enak”. (Hasil wawancara 09 Juli 2012)

Berbeda alasan sebelumnya, hal serupa juga diungkapkan oleh Robi Irawan seperti berikut :

“...Sungkan *sih* ada sedikit karena kan masih keluarga walaupun keluarga jauh”. (Hasil wawancara 09 Juli 2012)

Berdasarkan tabel dan juga hasil wawancara yang berhasil dihimpun dari para responden bisa dikategorikan mayoritas responden menyatakan bahwa mereka tidak merasa sungkan atau khawatir apabila tidak memilih calon tersebut, akan tetapi dengan alasan yang berbeda sebagian kecil dari responden juga menyatakan bahwa mereka merasa khawatir atau sungkan apabila tidak memilih.

Suatu rasa hormat tentu bisa terhadap apa dan siapa saja, tidak terkecuali rasa hormat terhadap adat istiadat dan budaya lokal setempat. Demikian juga pemilih dalam pemilihan *peratin pekon* tentu mempunyai rasa hormat terhadap adat istiadat dan budaya lokal tempat mereka tinggal terlebih mereka tinggal di *pekon* yang masih menjunjung adat istiadat.

Terkait hal tersebut sejalan dengan pertanyaan kedelapan yaitu mengenai sikap hormat terhadap adat istiadat dan budaya lokal. Distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 18. Dukungan keluarga terhadap keputusan memilih

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	51	100
2	b. Tidak	0	0
Jumlah		51	100%

Sumber : Diolah dari kuesioner penelitian

Berdasarkan pertanyaan tentang sikap hormat terhadap adat istiadat dan budaya lokal pada tabel 18 di atas, diketahui bahwa sebanyak 51 atau 100% responden menjawab Ya. Sementara diketahui tidak ada responden yang menjawab Tidak yaitu sebanyak 0 atau 0% responden.

Penjelasan tabel di atas juga didukung oleh hasil wawancara, keterangan para responden mengatakan bahwa mereka sudah pasti menghormati adat istiadat dan budaya lokal tempat mereka tinggal.

Sejalan dengan hal ini Muhamad Fadil mengatakan bahwa :

“...Iya tentu, dan yang pasti menjunjung tinggi adat istiadat budaya disini”. (Hasil wawancara 27 Juni 2012)

Berbicara mengenai adat istiadat dan budaya lokal tentu tak lepas juga dari tokoh masyarakat yang ada di dalamnya. Tokoh masyarakat dalam hal ini bisa berupa tokoh adat, tokoh agama ataupun lain sebagainya. Namun bagaimanakah pengaruh tokoh masyarakat ini terhadap pilihan yang ditentukan pemilih mengingat sosok-sosok ini cukup mereka hormati dalam masyarakat.

Terkait hal di atas pertanyaan kesembilan yaitu tentang adanya pengaruh tokoh masyarakat (tokoh agama, tokoh adat dll) terhadap

penentuan pilihan calon *peratin*. Distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 19. Adanya pengaruh tokoh masyarakat (tokoh agama, tokoh adat dll) terhadap penentuan pilihan.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	51	100
2	b. Tidak	0	0
Jumlah		51	100%

Sumber : Diolah dari kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel 19 yaitu pertanyaan mengenai adanya pengaruh tokoh masyarakat (tokoh agama, tokoh adat dll) terhadap penentuan pilihan calon *peratin*, diketahui bahwa sebanyak 51 atau 100% responden menjawab Ya. Sementara responden yang menjawab Tidak yaitu sebanyak 0 atau 0% responden.

Penjelasan tabel di atas juga didukung oleh hasil wawancara, para responden mengatakan bahwa tokoh masyarakat ini tidak ada pengaruh sama sekali dalam mereka menentukan pilihannya pada pemilihan *peratin*. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun tokoh masyarakat cukup dihormati dan disegani dalam lingkungan masyarakat tidak menjamin akan mempunyai pengaruh bagi pemilihan khususnya pemilihan pemula dalam menentukan pilihannya pada pemilihan *peratin pekon*.

Pada suatu pemilihan umum banyak sekali dukungan yang mengalir untuk calon bisa berasal dari mana saja, tanpa terkecuali dari pemilih yaitu berupa dukungan dengan cara memilihnya. Akan tetapi ada juga

sebagian mereka yang hanya memilih tidak memberikan dukungan dan hanya melakukan tanggungjawab sebagai pemilih dengan ikut serta dalam pemilihan, terlebih para pemilih pemula.

Menyangkut perihal di atas pertanyaan ke sepuluh yang diajukan yaitu tentang pemberian dukungan terhadap calon *peratin* yang dipilih.

Distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 20. Pemberian dukungan terhadap calon *peratin* yang dipilih

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	51	100
2	b. Tidak	0	0
Jumlah		51	100%

Sumber : Diolah dari kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas yaitu mengenai pemberian dukungan terhadap calon *peratin* yang dipilih, diketahui bahwa sebanyak 51 atau 100% responden menjawab Ya. Sementara responden yang menjawab Tidak yaitu sebanyak 0 atau 0% responden.

Penjelasan tabel yang tertera di atas juga didukung oleh hasil wawancara, para responden selaku pemilih pemula mengatakan bahwa mereka tentu sangat mendukung dengan calon yang mereka pilih. Dukungan dari pemilih ini tentu bukan hanya sekedar dukungan saja, akan tetapi mereka menaruh harapan lebih terhadap calon yang mereka pilih. Hal ini bisa terbaca ketika memperhatikan jawaban Pebriyanti R. Putri berikut :

“...Saya mendukung-mendukung saja mudah-mudahan yang bisa jadi yang terbaik lah”. (Hasil wawancara 05 Juli 2012)

Sebuah dukungan yang diberikan pemilih terhadap calon *peratin* yang mereka pilih tentu karena berbagai alasan. Salah satu alasan tersebut bisa karena pemilih memiliki rasa bangga terhadap calon atau sebagainya. Seiring dengan keterangan tersebut pertanyaan ke sebelas yang diajukan yaitu mengenai adanya rasa bangga terhadap calon *peratin* yang dipilih. Distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 21. Rasa bangga terhadap calon *peratin* yang dipilih

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	51	100
2	b. Tidak	0	0
Jumlah		51	100%

Sumber : Diolah dari kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas yaitu mengenai adanya rasa bangga terhadap calon *peratin* yang dipilih, diketahui bahwa sebanyak 51 atau 100% responden menjawab Ya. Sementara responden yang menjawab Tidak yaitu sebanyak 0 atau 0% responden.

Penjelasan tabel yang tertera di atas juga didukung oleh hasil wawancara. Seperti halnya yang dikatakan oleh para responden bahwa mereka memang bangga terhadap calon yang dipilihnya. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Nurvita Sari yang mengatakan bahwa :

“...Sangat bangga karena sosoknya itu tegas juga termasuk orang yang pintar”. (Hasil wawancara 28 Juni 2012)

Berdasarkan keterangan tabel di atas dan hasil wawancara, pendapat serupa juga dikatakan para responden lainnya bahwa mereka memiliki rasa bangga terhadap calon yang mereka pilih.

3. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional berkaitan dengan orientasi utama pemilih yaitu orientasi isu dan orientasi kandidat. Perilaku pemilih berorientasi isu berpusat pada siapa yang akan memerintah dan yang akan mampu mengatasi semua persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Sementara itu orientasi kandidat mengacu pada sikap seseorang terhadap pribadi kandidat.

Pengaruh isu dan kandidat itu antara lain berkaitan erat dengan peristiwa sosial, ekonomi, dan politik tertentu yang kontekstual dengan pemilu bersangkutan, terutama peristiwa dramatis. Pada umumnya meningkatnya pendidikan atau daya kritis masyarakat merupakan faktor yang menyebabkan pentingnya peranan isu dan program. Sementara faktor kandidat akan memberi pengaruh besar terhadap perilaku pemilih dalam suatu pemilihan umum. Yaitu *social imagery* kandidat menjadi hal yang diperhitungkan oleh pemilih.

Berikut uraian hasil wawancara dengan responden tentang pengaruh dari orientasi isu dan orientasi kandidat dalam menentukan pilihannya dalam pemilihan *Peratin Pekon Rawas* Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat Tahun 2012.

a. Orientasi Isu

Faktor isu dan program memberi pengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih, terutama pada pemilih kalkulatif. Isu dan program ini bisa berupa program kerja atau hal-hal yang akan dicapai yang tertuang ke dalam visi dan misi calon yang akan dipilih. Visi dan misi calon tentu menjadi salah satu hal yang cukup diperhatikan oleh para pemilih, mengingat bahwa visi dan misi ini adalah merupakan arah yang akan dicapai kelak.

Berdasarkan hal tersebut di atas pertanyaan ke dua belas yang diajukan adalah mengenai pengetahuan terhadap visi dan misi calon *peratin* yang dipilih. Distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 22. Pengetahuan terhadap visi dan misi calon *peratin* yang dipilih.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	28	54,90
2	b. Tidak	23	45,10
Jumlah		51	100%

Sumber : Diolah dari kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel 22 yaitu mengenai pengetahuan visi dan misi calon *peratin* yang dipilih, diketahui bahwa sebanyak 28 atau 54,90% responden menjawab Ya. Sementara responden yang menjawab Tidak yaitu terdapat sebanyak 23 atau 45,10% responden.

Penjelasan tabel yang tertera di atas juga didukung oleh hasil wawancara. Sebagian responden mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui visi dan misi calon yang mereka pilih dengan alasan yang berbeda. Seperti yang dikatakan oleh M. Ridho Tharis berikut :

“...Tidak tahu, karena waktu itu masih jam sekolah pada saat visi dan misinya dipaparkan”. (Hasil wawancara 27 Juni 2012)

Akan tetapi ada juga sebagian besar atau lebih dari lima puluh persen dari responden mengatakan bahwa mereka mengetahui visi dan misi calon yang mereka pilih, walaupun ada juga dari mereka sendiri kurang mengerti akan isi dari visi dan misi yang disampaikan.

Berdasarkan keterangan tabel dan juga hasil wawancara dengan para responden mengenai pengetahuan tentang visi dan misi calon diketahui kurang dari lima puluh persen responden mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui visi dan misinya dengan alasan tidak hadir pada saat penyampaian visi dan misi. Hal tersebut dikarenakan responden adalah pemilih pemula yang mana pada saat pemilihan berlangsung mereka masih duduk dibangku sekolah. Sedangkan sebagian lagi yaitu lebih dari lima puluh persen responden mengatakan bahwa mereka mengetahui visi dan misi calon meskipun

ada diantara responden yang mengatakan bahwa tidak terlalu mengerti isinya.

Setiap visi dan misi yang disampaikan tentu merupakan program-program yang akan dijalankan kedepannya, akan tetapi apakah penerima memahami visi dan misi yang disampaikan. Mengacu pada hal tersebutlah pertanyaan ke tiga belas yaitu tentang pemahaman dan terhadap visi dan misi calon *peratin* yang dipilih. Distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 23. Pemahaman terhadap visi dan misi calon *peratin* yang dipilih.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	27	52,94
2	b. Tidak	24	47,06
Jumlah		51	100%

Sumber : Diolah dari kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas yaitu mengenai pemahaman visi dan misi calon *peratin* yang dipilih, diketahui bahwa sebanyak 27 atau 52,94% responden menjawab Ya. Sementara responden yang menjawab Tidak yaitu terdapat sebanyak 24 atau 47,06% responden.

Penjelasan tabel yang terangkum di atas juga didukung oleh hasil wawancara. Hasil wawancara pada responden selaku pemilih tentu ada yang memahami dan ada juga yang tidak. Berdasarkan wawancara yang dihasilkan diketahui bahwa pemahaman responden tersebut lebih pada penilaian daripada memahami isi dari visi dan misi yang disampaikan. Seperti Eca Noviyanti yang mengatakan bahwa :

“...Kalau menurut saya pribadi *sih* visi dan misinya bagus-bagus dan yang pasti apabila terwujud akan menjadikan *pekon* lebih bagus lagi”. (Hasil wawancara 04 Juli 2012)

Mengacu pada persoalan ini para responden mengatakan bahwa visi dan misi yang ditawarkan memang bagus, akan tetapi pemahaman mereka tentang visi dan misinya masih kurang.

Sebuah visi dan misi calon *peratin* tentu akan dilaksanakan dengan maksimal agar mencapai tujuan secara maksimal. Akan tetapi apakah calon yang dipilih mampu menjalankan dan mewujudkan visi dan misi yang telah dibuat. Didasarkan pada hal tersebut pertanyaan ke empat belas diajukan, yaitu tentang keyakinan terhadap kemampuan calon *peratin* yang dipilih dalam mewujudkan visi dan misinya. Distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 24. Keyakinan terhadap kemampuan calon *peratin* yang dipilih dalam mewujudkan visi dan misinya.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	46	90,19
2	b. Tidak	5	09,81
Jumlah		51	100%

Sumber : Diolah dari kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas yaitu mengenai keyakinan terhadap kemampuan calon *peratin* yang dipilih dalam mewujudkan visi dan misinya, diketahui bahwa sebanyak 46 atau 90,19% responden menjawab Ya. Sementara responden yang menjawab Tidak yaitu terdapat sebanyak 5 atau 09,81% responden.

Penjelasan yang terangkum pada tabel di atas juga didukung oleh hasil wawancara. Hampir keseluruhan responden mengatakan bahwa mereka cukup yakin calon yang mereka pilih akan mampu mewujudkan visi dan misinya. Seperti halnya yang diungkapkan Paizul Ilham berikut :

“...Pasti mampulah karena melihat dari sosoknya, yakin mampulah dia mewujudkan visi dan misi yang ditawarkannya”. (Hasil wawancara 05 Juli 2012)

Namun demikian ada juga responden yang tidak mengetahui visi dan misi calon yang mereka pilih akan tetapi tetap yakin calon yang dipilihnya bisa menjalankan dan mewujudkan visi dan misinya. Hal tersebut diungkapkan Muhamad Fadil yang mengatakan bahwa :

“...Walaupun saya tidak mengetahui visi dan misinya tetapi saya yakin akan mampu mewujudkannya”. (Hasil wawancara 27 Juni 2012)

Berdasarkan penjelasan dari tabel dan keterangan para responden yang berhasil dihimpun dari hasil wawancara mengenai kemampuan calon yang dipilih dalam mewujudkan visi dan misinya, hampir seluruh responden dengan variasi jawaban menyatakan bahwa mereka merasa yakin bahwa calon yang mereka pilih akan mampu mewujudkan visi dan misinya. Sementara hanya sebagian kecil saja yang merasa kurang yakin. Walaupun demikian pada kenyataannya ada sebagian responden yang tidak mengetahui visi dan misinya tetapi mereka tetap

merasa yakin calon yang mereka pilih bisa mewujudkan visi dan misinya, setidaknya dengan visi dan misi tersebut memberikan cita-cita perubahan yang lebih baik bagi *pekon* kedepannya.

b. Orientasi Kandidat

Orientasi kandidat ini akan memberi pengaruh besar terhadap perilaku pemilih dalam suatu pemilihan umum. Yaitu dalam hal ini dijelaskan beberapa pendekatan bahwa *social imagery* kandidat menjadi hal yang diperhitungkan oleh pemilih. Terutama di daerah pedesaan, bagi kandidat *peratin* atau kepala desa, *personality candidat* juga menjadi hal yang penting sebagai referensi utama bagi pemilih.

Seorang calon *peratin* tentu harus berpendidikan, paling tidak calon yang dipilih adalah lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau sederajat. Kriteria ini cukup diperhatikan oleh pemilih dalam menentukan pilihannya mengingat orang yang dipilih ini akan menjadi pemimpin mereka selama beberapa tahun kedepannya.

Berdasarkan hal tersebutlah pertanyaan ke lima belas yaitu mengenai kesesuaian pendidikan calon *peratin* yang dipilih. Distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 25. Kesesuaian pendidikan calon *peratin* yang dipilih.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	51	100
2	b. Tidak	0	0
Jumlah		51	100%

Sumber : Diolah dari kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel 25 yaitu kesesuaian pendidikan calon *peratin* yang dipilih, diketahui bahwa seluruh responden yaitu sebanyak 51 atau 100% responden menjawab Ya. Sementara responden yang menjawab Tidak yaitu terdapat sebanyak 0 atau 0% responden.

Penjelasan tabel yang terangkum di atas juga didukung oleh hasil wawancara sebagai penguat keterangan. Para responden mengatakan bahwa pendidikan calon *peratin* yang mereka pilih sudah cukup memadai, bahkan ada responden yang mengatakan cukup lebih untuk jabatan seorang *peratin*.

Tidak hanya pendidikan akan tetapi status sosial ekonomi calon *peratin* juga menjadi suatu yang diperhatikan pemilih. Menyangkut hal ini pertanyaan ke enam belas yaitu tentang kedudukan dan status sosial ekonomi calon *peratin* yang dipilih. Distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 26. Kedudukan status sosial ekonomi calon *peratin* yang dipilih.

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	51	100
2	b. Tidak	0	0
Jumlah		51	100%

Sumber : Diolah dari kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel 26 di atas yaitu mengenai kedudukan status sosial ekonomi calon *peratin* yang dipilih, diketahui bahwa sebanyak 51 atau 100% responden menjawab Ya. Sementara tidak ada responden yang menjawab alternatif jawaban Tidak.

Penjelasan tabel yang terangkum di atas juga diperkuat oleh hasil wawancara. Menurut para responden mengenai status sosial ekonomi calon yang mereka pilih, sebagian besar para responden mengatakan bahwa dari segi status sosial ekonomi menurut mereka masih tergolong biasa-biasa saja atau bisa dikatakan menengah ke atas. Akan tetapi ada juga responden yang mengatakan bahwa calon yang mereka pilih tergolong dari keluarga yang mapan dan cukup mempunyai kedudukan di masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Esendi berikut :

“...Status sosialnya sih ya menurut saya lumayanlah, mencukupi dan lumayan mempunyai kedudukan”. (Hasil wawancara 09 Juli 2012)

Mengacu pada hal ini baik itu pendidikan maupun status sosial dari calon *peratin* yang mereka pilih tentu akan mempengaruhi cara seseorang dalam memimpin. Cara memimpin setiap orang akan berbeda mengikuti pendidikan yang telah diperolehnya, oleh karena itu penting bagi para pemilih memperhatikan pendidikan maupun status sosial ekonomi calon yang mereka pilih.

Berangkat dari hal tersebutlah pertanyaan ke tujuh belas yaitu tentang apakah tingkat pendidikan calon mempengaruhi kemampuan calon *peratin* dalam memimpin/mengatasi kesulitan yang dihadapi *pekon*. Distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 27. Pendidikan mempengaruhi kemampuan calon *peratin* yang dipilih dalam memimpin

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	51	100
2	b. Tidak	0	0
Jumlah		51	100%

Sumber : Diolah dari kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas yaitu mengenai pendidikan calon *peratin* apakah akan mempengaruhi kemampuannya dalam memimpin, diketahui bahwa sebanyak 51 atau 100% responden menjawab Ya. Sementara yang menjawab Tidak terdapat sebanyak 0 atau 0% responden.

Kemudian penjelasan tabel yang tertera di atas juga diperlengkap oleh hasil wawancara. Para responden mengatakan bahwa pendidikan tentu akan mempengaruhi calon yang mereka pilih dalam memimpin ataupun mengatasi masalah. Hal ini sejalan seperti Robi Irawan yang berpendapat bahwa :

“...Iya, dari segi pendidikan tentu akan mempengaruhi kemampuannya dalam mengatasi kesulitan *pekon*”. (Hasil wawancara 09 Juli 2012)

Hal senada juga dikatakan oleh Muhamad Fadil seperti berikut :

“...Iya itu akan mempengaruhi dalam memimpin maupun mengatasi kesulitan atau permasalahan-permasalahan *pekon*”.

(Hasil wawancara 27 Juni 2012)

Berdasarkan keterangan yang berasal dari tabel dan hasil wawancara dengan para responden mengenai apakah pendidikan calon mempengaruhi dalam memimpin/mengatasi kesulitan *pekon*, dihasilkan yaitu seluruh responden dengan variasi jawaban menyatakan bahwa bagi mereka tingkat pendidikan calon *peratin* yang mereka pilih tentu akan mempengaruhi dalam memimpin atau dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh *pekon*.

Seorang pemimpin yang berpendidikan terlebih berpengalaman tentu akan bisa membawa kemajuan bagi daerah yang dipimpinnya. Begitu juga dengan *peratin*, seorang *peratin* yang demikian akan membawa *pekon* yang dipimpinnya lebih maju dan tentu lebih baik lagi. Pertanyaan ke delapan belas yaitu mengenai keyakinan tingkat pendidikan dan status sosial calon *peratin* yang dipilih akan mampu membawa kemajuan pada *pekon*. Distribusi jawaban dari responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 28. Keyakinan tingkat pendidikan dan status sosial calon *peratin* yang dipilih akan mampu membawa kemajuan pada *pekon*

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Ya	51	100
2	b. Tidak	0	0
Jumlah		51	100%

Sumber : Diolah dari kuesioner penelitian

Berdasarkan tabel di atas yaitu mengenai keyakinan tingkat pendidikan dan status sosial calon *peratin* yang dipilih akan mampu membawa kemajuan pada *pekon*, diketahui bahwa keseluruhan yaitu sebanyak 51 atau 100% responden menjawab Ya. Sementara yang menjawab Tidak terdapat sebanyak 0 atau 0% responden.

Berdasarkan penjelasan tabel di atas yang juga diperlengkap oleh hasil wawancara dengan responden. Menanggapi hal ini seluruh responden dengan jawaban yang berbeda-beda menyatakan bahwa bagi mereka tingkat pendidikan dan status sosial calon akan membawa perubahan bagi *pekon*, walaupun tanggapan responden mengenai pertanyaan ini masih cenderung sekedar harapan sebagai masyarakat.

C. Pembahasan

1. Pendekatan sosiologis

Berdasarkan keterangan tabel dan hasil wawancara yang dihimpun mengenai pendekatan sosiologis yang mencakup kelas sosial dan pengelompokan sosial yaitu kelompok pertemanan dan keluarga cukup menjadi pertimbangan pemilih pemula dalam menentukan pilihan pada

pemilihan *Peratin Pekon Rawas* Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat tahun 2012.

Dilihat dari kelompok pertemanan diketahui bahwa pemilih dalam menentukan pilihannya pada pemilihan *peratin* tidak dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan mereka. Walaupun masih ada responden selaku pemilih yang mengatakan bahwa masih ada pengaruh, namun demikian tetap menentukan pilihan sendiri. Begitu juga dengan keluarga, meskipun keluarga adalah orang terdekat pemilih akan tetapi dalam urusan menentukan pilihan pada pemilihan *peratin* mereka juga tetap tidak terpengaruh oleh pilihan dari keluarga atau orangtua. Pemilih tetap menggunakan hak pilihnya sendiri dengan dukungan keluarga. Walaupun tidak dipungkiri bahwa ada juga pemilih yang menentukan pilihannya mengikuti pilihan keluarga atau orangtuanya.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis dalam penelitian ini yaitu berupa ketokohan yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih pada pemilihan *Peratin Pekon Rawas* Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat tahun 2012. Ketokohan dilihat dari perasaan emosional pemilih yang melandasi pilihannya dengan mempertimbangkan identitas atau ketokohan calon (atau tokoh dibelakang calon) dan tokoh-tokoh panutan yang dihormati oleh pemilih, dimana calon atau tokoh dibelakang calon ini dirasakan dekat atau memiliki kharisma yang kuat ditengah masyarakat.

Berdasarkan keterangan pengolahan tabel hasil wawancara dengan responden selaku pemilih diketahui bahwa pemilih menghormati keluarga atau tim pemenang calon yang mereka pilih. Akan tetapi mereka tidak merasa khawatir ataupun sungkan apabila tidak memilih calon walaupun mengingat keluarga atau tim pemenang calon yang cukup mereka hormati. Hal yang sama juga terlihat ketika para pemilih menghormati adat istiadat dan budaya lokal setempat, akan tetapi tokoh masyarakat yang ada di dalamnya yaitu merupakan sosok yang mereka hormati tidak dijadikan faktor penentu dalam menentukan pilihan dalam pemilihan *peratin*. Hal demikian membuktikan bahwa dalam pemilihan *Peratin Pekon Rawas* tahun 2012 pemilih tidak terlalu mendasarkan ketokohan sebagai indikator untuk menentukan pilihannya.

3. Pendekatan Rasional

Memutuskan pilihan tentunya didasarkan pada alasan tertentu, faktor rasional merupakan salah satu aspek yang cukup penting untuk dijadikan pertimbangan dalam memilih. Rasionalitas sedikit berbeda dari faktor sosiologis dan psikologis, dimana fokus pemilih terletak pada program yang ditawarkan dan kualitas kandidat. Faktor rasional memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku pemilih pemula pada pemilihan *Peratin Pekon Rawas* tahun 2012.

Dapat dikatakan bahwa pemilih dalam penelitian ini tergolong cukup rasional dalam memutuskan pilihan. Terlihat dari hasil penelitian yang

menunjukkan bahwa pemilih mengetahui visi dan misi dan meyakini calon yang mereka pilih bisa mewujudkannya.

Karakter rasional ini menunjukkan orientasi program dan kualitas kandidat menjadi ukuran penting dalam memutuskan siapa yang pantas dan dipercaya untuk menduduki jabatan politis yang diperlukan. Program yang ditawarkan menjadi ukuran kesungguhan calon dalam memajukan masyarakat yang dipimpinnya, tentunya kejelian pemilih dalam memahami visi dan misi ini juga perlu diperhatikan untuk mengategorikan pemilih benar-benar rasional atau tidak. Pada instrumen penelitian terkait visi dan misi ini tidak semua responden mengetahui visi dan misi calon, terdapat lebih dari lima puluh persen responden yang mengaku tidak mengetahui visi dan misi calon. Umumnya dalam pemilihan *peratin* media penyampaian visi dan misi ini dilakukan pada saat kampanye melalui tim pemenangan atau calon secara langsung dari mulut ke mulut. Pada pemilihan *Peratin Pekon Rawas* ini jarang digunakan media berupa famplet atau lainnya sebagai media sosialisasi untuk kampanye dan sosialisasi visi dan misinya.

Kondisi ini menunjukkan sosialisasi visi dan misi ini kurang maksimal namun demikian bagi pemilih apa yang dilakukan calon *peratin* cukup bisa dimengerti. Tidak hanya visi dan misi yang ditawarkan yang menjadi alasan pemilih menjatuhkan pilihannya akan tetapi kemampuan calon dalam mewujudkan program yang telah ditawarkan tersebut

merupakan kompleks dari faktor rasional yang juga dipertimbangkan pemilih.

Para pemilih tentunya akan menduga kemampuan calon pilihannya dalam merealisasikan janji-janjinya dimana melalui kampanye program yang dijanjikan diketahui oleh pemilih, responden yang pada umumnya mengenal calon, juga mampu memahami informasi yang diterimanya tentang calon, dimana aspek yang dijadikan tolak ukur dalam orientasi kandidat ini adalah tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi calon, keduanya diasumsikan dapat membantu kelancaran calon dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dimana tingkat pendidikan yang memadai akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami, menilai dan mengambil sikap dan tindakan yang tepat dalam berbagai hal yang berhubungan dengan *pekon*. Informasi mengenai tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi ini melibatkan proses kognisi dalam diri pemilih untuk mengevaluasi kemampuan calon terkait kualitasnya. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa mayoritas responden mempertimbangkan kedua aspek ini (orientasi visi dan misi serta orientasi kandidat) dalam memutuskan pilihan.

4. Perilaku Pemilih Pemula Pada Pemilihan *Peratin Pekon* Rawas Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat Tahun 2012

Pada dasarnya ketiga faktor ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pemilih. Ketiganya yaitu pendekatan sosiologis mencakup kelas sosial dan pengelompokan sosial yaitu kelompok

pertemanan dan keluarga. Pendekatan psikologis mencakup ketokohan yaitu keluarga calon ataupun tim pemenang calon. Pendekatan rasional mencakupi orientasi isu yaitu visi dan misi calon dan orientasi kandidat mencakupi pendidikan dan status sosial ekonomi calon *peratin*.

Berdasarkan keterangan sebelumnya, maka diketahui banyak aspek yang bisa dipertimbangkan masyarakat *Pekon* Rawas dalam memutuskan siapa yang dianggap tepat untuk mengisi jabatan sebagai *peratin pekon*. Menurut keseluruhan hasil kuesioner dan wawancara diketahui bahwa hal dominan yang mempengaruhi perilaku pemilih dalam pemilihan *Peratin Pekon* Rawas Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat adalah Faktor Rasional, yang menunjukkan adanya pola pilih dari pemilih khususnya pemilih pemula yang mendasarkan pada orientasi isu dan orientasi kandidat. Dimana dipandang dari segi visi dan misinya mengindikasikan kesungguhan untuk mengabdikan diri kepada masyarakat *Pekon*. Selain itu jenjang pendidikan calon juga dipandang sebagai tolak ukur kualitas calon serta didukung dengan status sosial ekonomi calon.